



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)**

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



## Pembelajaran Tatap Muka Terbatas: *Smartphone addiction* dan *Self-efficacy* Hubungannya dengan Kecemasan Matematika Siswa SMA

Siti Nadiatul Istiqomah<sup>1</sup>, Asih Miatun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Ham

### Article Info

#### Article history:

Received Jun 12<sup>th</sup>, 2022

Revised Aug 1<sup>th</sup>, 2022

Accepted Aug 14<sup>th</sup>, 2022

### Keyword:

*Smartphone addiction*

*Self-efficacy*

*Mathematics anxiety*

### ABSTRACT

This study aims to determine whether there was a correlation between smartphone addiction and self-efficacy with student questions in high school when face-to-face learning is limited. This was a quantitative study that employed correlational research methods. The population for this study was drawn from all students of SMAN 93 Jakarta, and a sample of 254 students was obtained using the Slovin formula. In this study, a questionnaire was employed as the instrument. The data analysis used in this research is descriptive analysis, classical assumption test (homogeneity test, multicollinearity test, heteroscedasticity test), and hypothesis testing (multiple linear regression test, coefficient of determination test, F-test, and T-test). Smartphone addiction and self-efficacy were found to be responsible for 72.03% of anxiety, there was a positive correlation between smartphone addiction and math questions, and a negative correlation between self-efficacy and mathematics anxiety. Therefore, there was a correlation between smartphone addiction and self-efficacy with mathematics in senior high students.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Siti Nadiatul Istiqomah,  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
Email: [sitinadia663@gmail.com](mailto:sitinadia663@gmail.com)

## Pendahuluan

Penggunaan *smartphone* dan internet telah menjadi tren umum yang dapat mempengaruhi kehidupan bagi semua kalangan (Samaha & Hawi, 2016; Sardjono & Pratiti, 2016; Shen et al., 2019). *Smartphone* telah dirancang sedemikian hingga dapat berfungsi sebagai pengganti komputer ataupun perangkat lainnya yang dapat memudahkan para penggunanya dalam kegiatan sehari-hari dan juga mendapatkan informasi dari berbagai negara dengan cepat (Domitila et al., 2021; Samaha & Hawi, 2016; Sardjono & Pratiti, 2016).

Penggunaan *smartphone* pada remaja berdasarkan hasil APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2019-2020, yaitu laki-laki usia 15-19 sebesar 8,29% dan perempuan usia 15-19 sebesar 9,6%. Total dari seluruh pengguna *smartphone* di Indonesia sebesar 73,7% (196,71 juta jiwa) dari 266,91 juta jiwa populasi penduduk di Indonesia. Sebesar 95,4% populasi mengaku bahwa mereka terhubung dengan internet melalui *smartphone* setiap harinya (Irawan et al., 2020).

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa respon dari remaja terhadap kecanggihan teknologi cukup tinggi dikarenakan pada usia remaja tingkat keingintahuan tinggi sehingga ingin mencoba berbagai hal baru (Maulina &

Faradina, 2020; Sardjono & Pratiti, 2016). Hal ini akan menimbulkan sisi negatif dari penggunaan *smartphone*, dimana remaja tersebut mengalami adiksi yang diakibatkan penggunaan *smartphone* setiap hari (Domitila et al., 2021; Sardjono & Pratiti, 2016). Adiksi pada KBBI memiliki arti ketergantungan atau kecanduan secara fisik dan mental kepada suatu hal. Adiksi *smartphone* sendiri adalah salah satu bentuk kecanduan pada aplikasi seperti media sosial, aplikasi yang terdapat pada *smartphone* itu sendiri seperti kamera, pemutar musik, dan lain-lain (Mawarpury et al., 2020).

Siswa yang sudah mengalami adiksi dengan *smartphone*, akan merasa kesulitan untuk berhenti serta apabila mereka terkena suatu masalah, cara melarikan diri dari berbagai masalah untuk memperbaiki suasana hati mereka dengan menggunakan *smartphone* (Sardjono & Pratiti, 2016). Tidak hanya itu, penggunaan *smartphone* yang dikurangi pada siswa yang sudah mengalami adiksi akan berpengaruh kepada fisik maupun psikisnya seperti pusing, insomnia, cemas, dan mudah marah yang dimana hal tersebut akan berdampak pada kinerja akademik serta mempengaruhi kegiatan pembelajaran (Gustilawati et al., 2020; Lestari & Sulian, 2020; Mawarpury et al., 2020; Rasyidah & Cahyawulan, 2021; Sardjono & Pratiti, 2016).

Siswa yang saat ini sedang masa peralihan dari pembelajaran jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka, tentu saja tidak siap secara mental dikarenakan perubahan ini (Rozi & dkk, 2020). Pihak sekolah tentu mempunyai aturan yang harus ditaati para siswa, salah satu diantaranya yaitu penggunaan *smartphone*. Siswa yang telah kecanduan dalam penggunaan *smartphone* akan merasakan kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan mengikuti kegiatan pembelajaran, dikarenakan selama pembelajaran daring siswa dapat dibantu oleh kecanggihan dari *smartphone* (Gustilawati et al., 2020; Razzaq et al., 2018). Maka dari itu, hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap efikasi diri siswa dikarenakan siswa menjadi tidak yakin terhadap jawabannya sendiri dikarenakan keseringan mencari jawaban dari *smartphone*. (Gustilawati et al., 2020; Razzaq et al., 2018).

*Self-efficacy* merupakan keyakinan yang ada dalam seseorang mengenai dirinya, menentukan pilihan, melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai sebuah tujuan (Agesti et al., 2019; Aksu et al., 2016). Semakin tinggi efikasi dari seorang siswa, maka hasil yang diinginkan akan tercapai (Astuti et al., 2016; Imro'ah et al., 2019). Lain halnya jika keyakinan diri dari siswa rendah, hal ini akan mengganggu kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi malas sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dan dapat menimbulkan kecemasan matematika (Auliya & Munasiah, 2016; Imro'ah et al., 2019; Santoso, 2021)

Kecemasan matematika dapat dijelaskan sebagai perasaan yang membawa dampak negatif dalam kegiatan pembelajaran matematika (Syafri, 2017). Terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kecemasan matematika. faktor internal yang merupakan faktor dari dalam diri siswa seperti kepribadian serta intelektual dari siswa serta faktor eksternal yang berasal dari luar seperti lingkungan sekitarnya (Santoso, 2021). Apabila siswa pada saat belajar matematika tidak menunjukkan tanda-tanda dari kecemasan matematika, maka tercipta sikap positif saat kegiatan pembelajaran dan sebaliknya (Wibowo, 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, ditemukan empat penelitian yang selaras dengan penelitian ini. Penelitian pertama memberikan hasil bahwa efikasi diri dan *value belief* dapat menurunkan kecemasan matematika siswa (Ardi et al., 2019). Oleh karena itu, terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan matematika. Selanjutnya Unlu et al., (2017) menyatakan bahwa ada korelasi linier negatif antara kecemasan mengajar matematika dan keyakinan efikasi diri terhadap pengajaran matematika. Dalam penelitian (Sardjono & Pratiti, 2016) menyatakan bahwa siswa memiliki beberapa tingkatan kecenderungan adiksi internet. Sementara itu untuk kecenderungan kecemasan matematika dalam tingkatan berat, sedang dan rendah. Terakhir tidak adanya hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan adiksi internet. Selanjutnya oleh (Agesti et al., 2019) memberikan hasil yaitu tingkat adiksi penggunaan *smartphone* pada tingkatan sedang, terdapat perilaku yang ditampilkan, diantaranya yaitu rasa cemas yang nantinya rasa cemas tersebut dapat mempengaruhi *self-efficacy* dari siswa. Semakin tinggi tingkat adiksi siswa terhadap *smartphone*, maka *self-efficacy* dari siswa akan rendah. Dapat disimpulkan berdasarkan empat penelitian diatas bahwa *smartphone addiction* dan *self-efficacy* dapat mempengaruhi kecemasan matematika pada siswa, terlebih lagi disaat pembelajaran peralihan dari daring ke pertemuan tatap muka (PTM).

Pembelajaran di sekolah selama dua tahun belakang ini dilakukan secara daring dikarenakan pandemik Covid-19. Selama pandemik kegiatan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan alat penunjang seperti *smartphone* maupun laptop serta internet (Mulyana et al., 2021). Setelah dua tahun, pemerintah akhirnya menginstruksikan untuk melakukan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) berdasarkan SKB 4 Menteri yang terdapat pada buku saku panduan penyelenggaraan pembelajaran dimasa pandemik Covid-19 (Kemendikbud, 2021)

Penelitian diatas merupakan penelitian yang relevan yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa belum ada penelitian yang meneliti terkait korelasi antara *smartphone addiction*, *self-efficacy* dengan kecemasan matematika di masa peralihan dari pembelajaran daring ke pertemuan tatap muka terbatas yang dimana hal ini dapat menjadi novelty penelitian. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut dikarenakan dalam penelitian relevan menyebutkan terdapat korelasi

negatif antara *smartphone addiction* dan *self-efficacy* (Agesti *et al.*, 2019), dan pada penelitian Kedua menyatakan bahwa efikasi diri dapat menurunkan kecemasan matematika (Ardi *et al.*, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah *smartphone addiction* dan *self-efficacy* menjadi penyebab terhadap kecemasan matematika pada siswa SMAN 93 Jakarta.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang dilakukan untuk melihat korelasi dari adiksi *smartphone* dan efikasi diri. Metode kuesioner tertutup digunakan pada penelitian ini, dimana daftar pertanyaan pada kuesioner dari setiap variabel ini telah ditentukan pilihan jawabannya (Kurniawan & Puspaningtyas, 2016).

Seluruh siswa yang terdapat di SMAN 93 Jakarta tahun ajaran 2021/2022 menjadi populasi penelitian. Sampel diambil berdasarkan sebagian dari populasi yang ada pada siswa SMAN 93 Jakarta. Dalam pengambilan sampel harus dilakukan secara representatif yang berarti mewakili dari populasi penelitian (Dirwan, 2019). Maka dari itu peneliti menggunakan rumus slovin untuk menghitung ukuran sampel. Berdasarkan perhitungan, peneliti perlu mengumpulkan sampel minimal sebanyak 254 siswa yang terbagi menjadi 61 siswa kelas X, 101 siswa kelas XI, dan 92 siswa kelas XII di SMAN 93 Jakarta. *Proportionate stratified random sampling* diambil sebagai teknik pengambilan sampel pada penelitian ini, dimana populasi memiliki karakteristik bertingkat (berstrata) dan homogen secara proporsional (Kurniawan & Puspaningtyas, 2016).

Validitas yang dilakukan yaitu validitas isi serta validitas konstruk, dimana divalidasi oleh para ahli (Yusup, 2018) serta validitas empiris dengan *korelasi product moment* yang memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara dua gejala (Sudaryono, 2014). Terdapat beberapa indikator yang digunakan pada penelitian ini. Pertama untuk *smartphone addiction* terdapat lima indikator yang berdasarkan (Kwon *et al.*, 2013; Mawarpury *et al.*, 2020) yaitu: (1) *Daily-life disturbance* (Gangguan kehidupan sehari-hari), (2) *withdrawal* (gejala penarikan), (3) *Cyberspace-oriented relationship* (Mengorientasikan hubungan pada dunia maya), (4) *Overuse* (penggunaan *Smartphone* berlebihan), (5) *Tolerance* (toleransi). Kedua, untuk *self-efficacy* terdapat empat indikator berdasarkan (Hanifah *et al.*, 2020; Usher & Pajares, 2009) adalah: (1) *Mastery Experience* (pengalaman penguasaan), (2) *vicarious experience* (pengalaman wakil), (3) *Social persuasion* (persuasi sosial), dan terakhir (4) *Physiological state* (keadaan fisiologis). Sementara itu untuk kecemasan matematika terdapat empat indikator yang digunakan, yaitu: (1) menghindari kelas matematika, (2) merasa sakit secara fisik, (3) Sulit untuk diperintah dalam mengerjakan matematika (4) tidak dapat menyelesaikan tes matematika. Kuesioner dalam penelitian ini sebanyak 23 butir untuk *smartphone addiction*, 23 butir untuk *self-efficacy*, dan 22 butir untuk kecemasan matematika. Pemberian instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *google form* dan diolah dengan menggunakan *Microsoft excel*.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa pengujian (1) analisis deskriptif, (2) uji asumsi klasik, yang peneliti gunakan yaitu (a) uji normalitas dengan *Kolmogorov smirnof* (b) uji multikolinearitas, serta (c) uji heterokedastisitas dengan uji *glesjer*. (3) Uji hipotesis, yang dilakukan (a) uji regresi linier ganda, (b) koefisien determinasi, (c) Uji F (d) Uji T (Mardiatmoko, 2020; Usmadi, 2020; Yuliara, 2016)

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini hasil analisis deskriptif data dengan variabel *smartphone addiction* ( $X_1$ ), *self-efficacy* ( $X_2$ ), dan kecemasan matematika ( $Y$ ) yang diolah menggunakan *Microsoft excel*. Rekapitulasi data hasil penelitian ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Analisis deskriptif data

	<i>mean</i>	<i>std</i>	<i>max</i>	<i>min</i>
$X_1$	49,05	8,288	77	25
$X_2$	59,69	9,179	85	26
$Y$	48,98	8,924	88	22

Berdasarkan tabel 1, didapat hasil analisis deskriptif yang nantinya akan digunakan peneliti untuk menguji uji selanjutnya.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas agar mengetahui terkait data yang diolah berdistribusi normal atau tidak. Jika pengujian data berdistribusi normal, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil perhitungan dapat disamaratakan terhadap populasi (Usmadi, 2020). Uji normalitas (uji *Kolmogorov-Smirnof*) dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan uji galat taksiran.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan Microsoft excel, didapat nilai derajat kepercayaan 95% ( $K_s$  hitung) sebesar 0,032 dan nilai ( $K_s$  tabel) sebesar 0,08. Maka nilai  $K_s$  hitung <  $K_s$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa galat regresi berdistribusi normal dan prasyarat normalitas data terpenuhi.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas berguna untuk memeriksa apakah dalam model regresi ditemukan korelasi yang kuat antar variabel bebas *smartphone addiction*, *self-efficacy* (Mardiatmoko, 2020). Nilai *tolerance* dan *variance inflating factor* (VIF) digunakan pada penelitian ini untuk uji multikolinearitas dengan menggunakan Microsoft excel.

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa nilai *tolerance* (0,50126) melebihi nilai 0,1 sehingga tidak ada multikolinearitas didalam regresi, nilai *variance inflating factor* (VIF) sebesar 1,9949 dimana nilai tersebut kurang dari 10,00 sehingga tidak terjadi multikolinearitas. kesimpulan dari uji ini yaitu tidak ada multikolinearitas antara *smartphone addiction* dan *self-efficacy*.

### Uji Heterokedastisitas

Untuk melihat apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, peneliti menggunakan uji heterokedastisitas (Mardiatmoko, 2020). Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai probabilitas signifikansi dari variabel *smartphone addiction* (0,8845) ataupun *self-efficacy* (0,14997) lebih besar dari tingkat kepercayaan  $\alpha = 0,05$ . Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas.

### Uji Hipotesis

#### Uji Regresi Linier Ganda

Penggunaan Regresi linier ganda dilakukan agar peneliti dapat mengetahui pengaruh antara *smartphone addiction* dan *self-efficacy* serta kecemasan matematika secara bersamaan (Yuliara, 2016).

**Tabel 2.** Hasil uji regresi linier ganda

	<i>Coefficients</i>
Intercept	75,831759
$X_1$	0,24684968
$X_2$	-0,652576258

Berdasarkan tabel 2, didapatkan persamaan  $Y = 75,831 + 0,2468 X_1 - 0,6525 X_2$ . Hal ini menunjukkan jika nilai variabel  $X_1$  bertambah, maka output nilai  $Y$  akan bertambah juga. Lain halnya jika nilai  $X_2$  bertambah maka nilai output  $Y$  berkurang.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Unlu et al., (2017) yang memberikan hasil bahwa ada korelasi linier negatif antara kecemasan mengajar matematika dan keyakinan efikasi diri terhadap pengajaran matematika. menunjukkan bahwa ketika efikasi diri terhadap pengajaran matematika meningkat, kecemasan mengajar matematika berkurang. Penelitian lainnya yang sejalan dengan hasil ini yaitu dalam penelitian Astuti et al (2016) memberikan hasil terdapat korelasi kearah negatif antara efikasi diri dengan kecemasan pada saat ujian. Selanjutnya (Agesti et al., 2019) memberikan hasil bahwa tingkat adiksi penggunaan *smartphone* pada tingkatan sedang, terdapat perilaku yang ditampilkan, diantaranya yaitu rasa cemas yang nantinya rasa cemas tersebut dapat mempengaruhi *self-efficacy* dari siswa. Semakin tinggi tingkat adiksi siswa terhadap *smartphone*, maka *self-efficacy* dari siswa akan rendah. Berbeda dengan hasil penelitian, dalam penelitian (Sardjono & Pratiti, 2016) menyatakan bahwa siswa memiliki beberapa tingkatan kecenderungan adiksi internet dan tingkatan kecemasan matematika serta tidak adanya hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan adiksi internet

### Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui terkait presentase pengaruh *smartphone addiction*, *self-efficacy*, terhadap kecemasan matematika (Usmadi, 2020).

**Tabel 3.** Hasil koefisien determinasi

<i>Regression statistics</i>	
<i>Multiple R</i>	0,848740494
<i>R Square</i>	0,720360426
<i>Adjusted R Square</i>	0,718132222

Berdasarkan tabel 3 dapat diartikan bahwa kecemasan matematika sebesar 72,03% ditentukan oleh *smartphone addiction* dan *self-efficacy*, sedangkan sisanya 27,97% ditentukan oleh variabel lainnya.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Auliya & Munasiah, 2016) didapatkan hasil bahwa sebesar 81% efikasi diri dan kecemasan matematika mempengaruhi kemampuan pemahaman matematis secara simultan,

19% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Kedua, pada penelitian (Aksu et al., 2016) didapatkan hasil bahwa sebesar 51% *self-efficacy* dan *mistake handling learning* berpengaruh kepada kecemasan matematika, 49% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

### Uji F

Untuk menguji terkait hipotesis yang dituliskan, peneliti menggunakan analisis korelasi ganda yang berfungsi untuk mencari koefisien korelasi dengan menggunakan Uji-F (Yuliara, 2016). Hipotesis pada uji-F ini adalah:

$H_0$ : Tidak terdapat korelasi antara adiksi *smartphone* dan *self-efficacy* terhadap kecemasan matematika

$H_1$ : Terdapat korelasi antara adiksi *smartphone* dan *self-efficacy* terhadap kecemasan matematika

**Tabel 4.** Hasil Uji F

	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
<i>Regression</i>	323,2919	3,53288E-70

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil uji-f, dimana *ftabel* bernilai 3,0317731 dengan *fhitung* bernilai 323,2919 dengan taraf signifikansinya sebesar 3,53288E-70, dikarenakan nilai *fhitung* > *ftabel* serta nilai taraf signifikansi tersebut sangat jauh dari nilai  $\alpha = 0,05$  maka diartikan bahwa hipotesis ( $H_1$ ) diterima. Bahwa *smartphone addiction* dan *self-efficacy* secara bersama memiliki korelasi yang nyata terhadap kecemasan matematika.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gustilawati et al., 2020) bahwa *smartphone addiction* dan *self-efficacy* sama-sama memiliki korelasi terhadap prestasi belajar pada mahasiswa. Kedua, penelitian yang dilakukan (Razzaq et al., 2018) menjelaskan bahwa penggunaan *smartphone* dalam kegiatan pembelajaran jika dilakukan dengan tepat dan didukung oleh *self-efficacy* pada siswa maka kegiatan pembelajaran akan meningkatkan kinerja siswa saat dalam pembelajaran. Sedikit berbeda dari penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh (Agesti et al., 2019) memberikan bahwa adiksi *smartphone* memberikan korelasi kepada prestasi akademik remaja, namun *self-efficacy* tidak memberikan korelasi terhadap prestasi akademik remaja.

### Uji T

Uji-t dalam penelitian berfungsi untuk melihat apakah *smartphone addiction* dan *self-efficacy* secara parsial memiliki hubungan signifikan terhadap kecemasan matematika. (Yuliara, 2016) Hipotesis pada uji-T ini adalah:

#### Hipotesis 1:

$H_0$ : Tidak terdapat korelasi kearah positif antara adiksi *smartphone* dengan kecemasan matematika

$H_1$ : Terdapat korelasi kearah positif antara adiksi *smartphone* dengan kecemasan matematika

#### Hipotesis 2:

$H_0$ : Tidak terdapat korelasi kearah negatif antara efikasi diri dengan kecemasan matematika

$H_1$ : Terdapat korelasi kearah negatif antara efikasi diri dengan kecemasan matematika

**Tabel 5.** Hasil Uji T

	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	15,6754082	4,46667E-39
$X_1$	4,86246172	2,04674E-06
$X_2$	-14,236853	4,07894E-34

Berdasarkan tabel 5, selain menggunakan nilai t-statistik, untuk melihat nilai uji-t dapat dilihat berdasarkan *P-value*. Nilai *p-value* pada *smartphone addiction* sebesar 2,04674E-06 dan *self-efficacy* sebesar 4,07894E-34. Nilai ini berarti sangat kecil jika dibanding dengan nilai  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 1 yang diajukan pada penelitian ini yaitu terdapat korelasi kearah positif antara ( $X_1$ ) dan ( $Y$ ) dapat diterima. Begitu pula dengan hipotesis 2 yang telah diajukan yaitu terdapat korelasi kearah negatif antara ( $X_2$ ) terhadap ( $Y$ ) juga dapat diterima.

Terdapat beberapa penelitian yang selaras yaitu penelitian (Ardi et al., 2019) menyebutkan efikasi diri dan value belief dapat menurunkan kecemasan matematika siswa. Kedua, penelitian Astuti et al (2016) menyebutkan hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan pada saat ujian. Ketiga, penelitian (Auliya & Munasiah, 2016) dijelaskan bahwa terdapat pengaruh langsung yang bernilai negatif antara *self-efficacy* dengan kecemasan matematika. Berdasarkan keempat penelitian tersebut dapat dilihat bahwa *self-efficacy* dengan kecemasan matematika memiliki hubungan negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sekarang, dan dapat memperkuat penelitian. Sementara itu dalam penelitian (Sardjono & Pratiti, 2016) menyatakan bahwa siswa memiliki beberapa tingkatan kecendrungan adiksi internet dan tingkatan kecemasan serta tidak adanya hubungan yang bermakna antara kecemasan dengan adiksi internet hal ini dikarenakan faktor psikologis lainnya yang mempengaruhi adiksi internet selain kecemasan, seperti depresi dan obsesif kompulsif. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian bahwa terjadi korelasi positif antara *smartphone addiction* dengan kecemasan matematika pada siswa, sehingga hal ini menjadi keterbaruan dalam penelitian.

## Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat korelasi antara adiksi *smartphone* dan *self-efficacy* dengan kecemasan matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi, uji-F, dan uji-T yang telah dilakukan. Pada kecemasan matematika sebesar 72,03% ditentukan oleh *smartphone addiction* dan *self-efficacy*, sedangkan sisanya 27,97% ditentukan oleh variabel lainnya. Hasil kedua, terdapat korelasi nyata antara *smartphone addiction* serta *self-efficacy* dengan kecemasan matematika, dan secara parsial *smartphone addiction* dan *self-efficacy* berkorelasi dengan kecemasan matematika. Temuan lainnya adanya korelasi kearah positif antara *smartphone addiction* dengan kecemasan matematika, yaitu semakin tinggi *smartphone addiction* pada siswa maka semakin tinggi pula kecemasan matematikanya. Lain halnya dengan efikasi diri, terdapat korelasi kearah negatif antara efikasi diri dengan kecemasan matematika, yaitu jika efikasi diri pada siswa tinggi maka kecemasan matematika pada siswa dapat menurun dan jika efikasi diri pada siswa rendah, maka kecemasan pada siswa meningkat.

## Referensi

- Agesti, L. P., Fitriyarsari, R., Armini, N. K. A., & Yusuf, A. (2019). Hubungan *Smartphone addiction* Dan *Self-efficacy* Dengan Prestasi Akademik Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 1–6. <http://repository.unair.ac.id/81028/>
- Aksu, Z., Ozkaya, M., Gedik, S. D., & Konyalioglu, A. C. (2016). Mathematics *Self-efficacy* and Mistake-handling Learning as Predictors of Mathematics Anxiety. *Journal of Education and Training Studies*, 4(8), 65–71. <https://doi.org/10.11114/jets.v4i8.1533>
- Alosaimi, F. D., Alyahya, H., Alshahwan, H., Al Mahiyjari, N., & Shaik, S. A. (2016). *Smartphone addiction* among university students in Riyadh, Saudi Arabia. *Saudi Medical Journal*, 37(6), 675–683. <https://doi.org/10.15537/smj.2016.6.14430>
- Ardi, Z., Rangka, I. B., Ifdil, I., Suranata, K., Azhar, Z., Daharnis, D., Afdal, A., & Alizamar, A. (2019). Exploring the elementary students learning difficulties risks on mathematics based on students mathematic anxiety, mathematics *self-efficacy* and value beliefs using rasch measurement. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/3/032095>
- Astuti, B., Permana, H., & Harahap, F. (2016). Hubungan Antara Efikasi dengan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas IX di MTS Al Hikmah Brebes. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 51–68.
- Auliya, R. N., & Munasiah. (2016). Hubungan antara *Self-efficacy*, Kecemasan Matematika, dan Pemahaman Matematis. *Pasundan Journal of Mathematics Education (PJME)*, 6(2), 81–90.
- Dirwan, A. (2019). *Statistika Aplikasi Praktis untuk Penelitian*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Domitila, M. M., Wulandari, F., & Marhayani, D. A. (2021). Analisis Penggunaan Gawai Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar Negeri Kota Singkawang Mindi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(2), 131–141.
- Gustilawati, B., Utami, D., & Farich, A. (2020). The Level of *Smartphone addiction* and Self Efficacy with Student Achievements in the Faculty of. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 109–115. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.230>
- Hanifah, H., Waluya, S. B., Asikin, M., & ... (2020). Analisis *Self-efficacy* Dalam Pembelajaran Matematika Dilihat Dari Gender. *Prosiding Seminar ...* <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/612/579>
- Huang, L., Krasikova, D. V., & Liu, D. (2016). I can do it, so can you: The role of leader creative *self-efficacy* in facilitating follower creativity. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, Elsevier*, 132, 49–62. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2015.12.002>
- Imro'ah, S., Winarso, W., & Baskoro, E. P. (2019). Analisis Gender Terhadap Kecemasan Matematika Dan Self Efficacy Siswa. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 23–36. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp23-36>
- Irawan, A. W., Yusufianto, A., Agustina, D., & Dean, R. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020*, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>
- Kemendikbud. (2021). *Buku Saku Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/8b4ebf61f4035e5>
- Kim, H. (2013). Exercise rehabilitation for *smartphone addiction*. *Journal of Exercise Rehabilitation*, 9(6), 500–505. <https://doi.org/10.12965/jer.130080>
- Kurniawan, A. W., & Puspaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif (Pertama)*. Pandiva Buku.
- Kwon, M., Lee, J. Y., Won, W. Y., Park, J. W., Min, J. A., Hahn, C., Gu, X., Choi, J. H., & Kim, D. J. (2013). Development and Validation of a *Smartphone addiction* Scale (SAS). *PLoS ONE*, 8(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0056936>
- Lestari, R., & Sulian, I. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Kecanduan Handphone Studi Deskriptif Pada Siswa Di Smp Negeri 13 Kota Bengkulu. *Consilia Jurnal Ilmiah BK*, 3(1), 23–37.

- Mardiatmoko, G.-. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Maulina, S., & Faradina, S. (2020). Kecenderungan Adiksi *Smartphone* Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Usia. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(1), 24–37. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/6252>
- Mawarpury, M., Maulina, S., Faradina, S., & Afriani. (2020). Kecenderungan Adiksi *Smartphone* Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Usia. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 05(01), 24–37.
- Mulyana, A., Senajaya, A. J., & Ismunandar, D. (2021). Indikator-Indikator Kecemasan Belajar Matematika Daring Di Era Pandemi Covid- 19 Menurut Perspektif Siswa Sma Kelas X. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 14–22. <https://doi.org/10.30605/proximal.v4i1.501>
- Rasyidah, N., & Cahyawulan, W. (2021). Hubungan Kecanduan Media Sosial dengan Keterampilan Sosial Siswa SMA di Jakarta. *International Guidance and Counseling Research*, 1(1), 33–39.
- Razzaq, A., Samiha, Y. T., & Anshari, M. (2018). *Smartphone* habits and behaviors in supporting students *self-efficacy*. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 13(2), 94–109. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i02.7685>
- Rozi, M. F., & dkk. (2020). Penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru pada Era Pandemi Virus Corona 19 di Berbagai Sektor Pendidikan. In *Pembelajaran Daring* (Issue June). Akademia Pustaka.
- Samaha, M., & Hawi, N. S. (2016). Relationships among *smartphone addiction*, stress, academic performance, and satisfaction with life. *Elsevier*, 57, 321–325. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.045>
- Santoso, E. (2021). Kecemasan Matematis: What and How? *Indonesian Journal Of Education and Humanity*, 1(1), 1–8. <http://ijoehm.rcipublisher.org/index.php/ijoehm/article/view/1/1>
- Sardjono, R. E., & Pratiti, B. (2016). Hubungan antara Adiksi Internet dengan Kecemasan di SMP Negeri 5 Yogyakarta. 1–10.
- Shen, X., Wang, H. Z., Rost, D. H., Gaskin, J., & Wang, J. L. (2019). State anxiety moderates the association between motivations and excessive *smartphone* use. *Springer*, 40(4), 1937–1945. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-0127-5>
- Sudaryono. (2014). *Aplikasi Statistika Untuk Penelitian (1st ed)*. Lentera Ilmu Cendikia.
- Syafri, F. S. (2017). Ada Apa Dengan Kecemasan Matematika? *Journal of Medives*, 1(1), 59–65. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika>
- Unlu, M., Ertekin, E., & Dilmac, B. (2017). Predicting relationships between mathematics anxiety, mathematics teaching anxiety, *self-efficacy* beliefs towards mathematics and mathematics teaching. *International Journal of Research in Education and Science*, 3(2), 636–645. <https://doi.org/10.21890/ijres.328096>
- Usher, E. L., & Pajares, F. (2009). Sources of *self-efficacy* in mathematics: A validation study. *Contemporary Educational Psychology*, 34(1), 89–101. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2008.09.002>
- Usmadi. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62.
- Wibowo, E. (2018). Hubungan Antara Kecemasan Belajar Matematika Dengan Disposisi Matematis Siswa Di Smp Negeri 2 Luwuk. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(1), 47–54. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v7i1.1189>
- Yuliara, I. M. (2016). *Modul Regresi Linier Berganda*. 1–10.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>